

PENGARUH *PUNIHMENT* DAN *REWARD* DALAM KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA

(Survei di SMP Negeri 209 Jakarta)

Nur Rakhma Warni

ABSTRAK

Analisis penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 209 Jakarta selama tiga bulan terhitung dari bulan September – November 2015. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan sampel penelitian berjumlah 152 responden. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis merupakan uji keberartian regresi yaitu signifikan. Koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson menghasilkan hubungan antara *punishment* dan *kemandirian* sebesar 0,56 dan hubungan antara *reward* dan *kemandirian* sebesar 0,34. Hasil hipotesis pada penelitian dan uji mengenai pengaruh diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *punishment* dan *reward* dalam keluarga terhadap *kemandirian* remaja pada keluarga siswa kelas VIII pada tempat penelitian berlangsung. Koefisien determinasi yang diperoleh antara *punishment* terhadap *kemandirian* sebesar 23% dan koefisien determinasi antara *reward* terhadap *kemandirian* sebesar 11%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *Punishment* , *Reward*, *Kemandirian*, *Keluarga*, *Remaja*

*THE INFLUENCE OF PUNIHMENT AND REWARDS IN FAMILY TO
INDEPENDENCE TEENAGERS*

(Surveys in SMPN 209 Jakarta)

Nur Rakhma Warni

ABSTRACT

Analysis this research in junior high schools 209 jakarta for three months count of september- november2015. Research methodology uses the survey with the quantitative approach of correlational. Population this research is a student VIII with the sample were 152 respondents. The results of the test data berdistribusi normality normal. Test results test hypotheses is regression keberartian namely significant. A correlation coefficient product moment of pearson produce the relationship between punihment and independence of 0,56 and the relationship between rewards and independence of 0,34. Hypothesis on the results of research and test obtained about the influence that there is a positive influence between punihment and rewards in family against independence of teenagers on the family grade students VIII in place of the visit. The determination obtained between punihment of independence of 23 % and coefficients determination between rewards for independence of 11 %. The remaining influenced by other factors that no question .

Keywords: Punihment , Rewards , Independence , Family , Teenagers

PENDAHULUAN

keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi remaja. karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja mendapatkan pengalaman berupa pembelajaran yang baik dan benar, perihal tanggung jawab, rasa cinta dan kasih sayang, serta perhatian yang dibutuhkan pada saat masa perkembangannya.

Remaja merupakan masa peralihan yang bukan lagi termasuk golongan anak-anak tetapi belum dapat dikatakan golongan orang dewasa, sehingga remaja biasanya akan mengalami masa pencarian jati diri, menurut Monks (2009:17) berpendapat remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu pertama remaja awal dengan usia 12-15 tahun, kedua remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun dan ketiga remaja akhir dengan usia 18-21 tahun.

Pada usia 12-15 tahun remaja memiliki tingkat konflik yang tinggi dengan orang tua. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis seperti pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, hal ini wajar terjadi pada remaja dalam masa pencarian jati dirinya. Menurut Collins dalam Santrock (2002:42) remaja berubah menjadi individu yang tidak mau menurut, melawan dan menantang orang tua, jika hal ini terjadi maka orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan

kepada remaja agar mau mentaati peraturan yang dibuat oleh orang tua dalam keluarga.

Remaja memiliki tugas pada masa perkembangan untuk mencapai kedewasaan, di antaranya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan kreativitas, perkembangan emosi, perkembangan bakat khusus, perkembangan hubungan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan nilai, moral dan sikap serta perkembangan kemandirian (Ali dan Asrori, 2009:3). Banyak remaja yang merasa kesulitan dalam mencapai perkembangan kemandirian dengan baik, karena timbulnya hambatan, kesalahan dan penghargaan yang kurang tepat.

Mandiri berarti dapat berdiri di atas kakinya sendiri tanpa kebergantungan dengan orang lain yang artinya selama masa perkembangan remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara baik dapat berdampak pada hal yang tidak baik bagi perkembangan psikologi remaja di masa mendatang. Remaja yang mandiri diharapkan tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, mampu menentukan pilihannya sendiri, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan dapat bertanggung jawab. Menurut Ali (2009:119) faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu salah satunya adalah pemberian *punishment* dan *reward*.

Pemberian *punishment* dan *reward* secara seimbang dapat membantu perkembangan kemandirian remaja, bukan *punishment* ataupun *reward* secara berlebihan. Contoh *punishment* secara berlebihan yang kurang tepat diberikan pada remaja yaitu, seperti ketika remaja melanggar atau melebihi jam pulang sampai di rumah yang telah ditetapkan dan sesampainya di rumah, remaja dimarahi dan bentakan bahkan diberikan pukulan dari orang tuanya, maka hal ini akan berdampak buruk pada perkembangannya termasuk perkembangan kemandirian.

Menurut Ferdinan Hendianto ahli psikolog dalam Republika.co.id (16/10/2014) menyatakan bahwa pemberian *punishment* dan *reward* masih efektif dalam mendidik remaja, namun *punishment* yang dimaksud bukan *punishment* yang berbentuk fisik. *Punishment* yang diberikan dalam sebuah keluarga harus mendidik dan memiliki standar-standar yang berlandaskan kasih sayang, dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya seperti tidak memukul hingga terluka dan meninggalkan bekas.

Punishment yang mendidik merupakan *punishment* yang efektif, contohnya saat remaja tidak mendapatkan nilai yang bagus dalam menghafal rumus, hukumlah remaja dengan memberikan soal tambahan setiap malam hingga remaja memahami betul di mana letak kesalahannya. Begitu juga dengan *reward*, pemberian *reward* dengan mejalaskan tujuannya, akan dapat membantu remaja memahami nilai yang ingin dicapai pada masa

perkembangannya, bukan berupa *reward* yang dapat mengubah tingkah laku remaja menjadi sombong dan tidak sportif.

Pada kenyataannya *punishment* dan *reward* yang diberikan oleh orang tua masih kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan remaja. contohnya pemberian *punishment* yang tidak berlandaskan kasih sayang seperti dalam berita *Republika* (14 November 2013) yang memberitakan telah terjadi kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri dengan membenturkan kepala anaknya ke tembok, memukul bahkan menendangnya, dikarenakan seorang anak yang berusia 7 tahun tidak mau belajar dan tidak dapat menghafal doa-doa.

pemberian *reward* juga masih ada yang diberikan oleh orang tua bukan dengan berlandaskan mendidik contohnya yang telah terlihat pada masyarakat seperti saat mendapatkan rangking pertama remaja diberikan *gadget* dengan harapan dapat mempertahankan atau meningkatkan prestasi, namun dengan adanya *gadget* remaja menjadi malas belajar dan sibuk dengan *gadget* sehingga peringkat yang didapat menjadi menurun.

PEMBAHASAN

Punishment

Menurut Fadjar (2005:202) menyatakan bahwa *punishment* adalah usaha *edukatif* untuk mempengaruhi atau mengarahkan seseorang kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan.

Punishment adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang diberikan dari orang lain yang lebih tinggi kedudukannya yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak, hal ini diungkapkan oleh Roestiyah (1978:63). Pendapat lain diungkapkan oleh Purwanto (2007:186) yang menyatakan *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan usaha edukatif yang diberikan secara sengaja dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dengan mempengaruhi dan mengarahkan individu kearah yang lebih baik.

Berdasarkan definisi *punishment* yang telah dijelaskan di atas, para ahli juga menjelaskan macam-macam bentuk *punishment*. Seperti yang dijelaskan Purwanto (2007:190), membedakan *punishment* menjadi tiga macam yang berdasarkan dengan tingkat perkembangan individu, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Punishment preventif* adalah *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment preventif* dapat berupa tata tertib, saran, larangan, paksaan dan kedisiplinan.
2. *Punishment represif* adalah *punishment* yang dilakukan karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. *Punishment represif* dapat berupa pemberitahuan,

teguran, peringatan dan hukuman.

Pada dasarnya pemberian *punishment* memiliki syarat-syarat yang mendasar, menurut Purwanto (2007:191) pemberian *punishment* seharusnya menjadi alat untuk mendidik bagi anak, maka pemberian *punishment* harus memperhatikan syarat-syarat yang bersifat pedagogik seperti berikut:

- 1) Bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang.
- 2) Tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 3) Dapat bersifat memperbaiki.
- 4) Jangan menghukum pada saat sedang marah.
- 5) Harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi penerima hukuman, *punishment* hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan penderitaan yang sebenarnya.
- 7) Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya *punishment* badan dilarang oleh Negara.
- 8) Tidak boleh merusak hubungan baik antara pendidik dan siswa.
- 9) Adanya kesanggupan memberikan maaf dari pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah siswa menginsyafi kesalahan.

Reward

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengarahkan remaja kearah yang lebih baik selain *punishment* yaitu *reward* karena setiap kehidupan harus seimbang. *Reward* menurut istilah diungkapkan

oleh beberapa ahli contohnya seperti Indra Kusuma (2001:58) yang menyatakan bahwa *reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap hasil belajar murid. Sedangkan menurut Arikunto (1980:182), yaitu sesuatu yang menyenangkan yang diberikan setelah seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan.

komponen dari *reward* menurut Alam (2008:32) membaginya menjadi 3, yaitu:

- 1) *Verbal reinforcement*, yaitu penguatan verbal kemampuan ungkapan pujian seperti baik, bagus, hebat, benar sekali dan lain sebagainya.
- 2) *Gestural reinforcement*, yaitu penguatan gesture meliputi senyuman, mengangkat alis, tepuk tangan, menunjuk, anggukkan kepala.
- 3) *Proximity reinforcement*, yaitu penguatan kedekatan meliputi berjalan mendekati, duduk dekat kelompok, dan berdiri diantara siswa.

Pemberian *reward* tidak harus terpaku pada materi, dikarenakan dapat membuat anak menjadi materialistik. Sehingga pemberian *reward* hendaknya dikombinasikan antara *reward* yang sifatnya fisik material dan non-fisik material dan pemberiannya pun harus secara wajar jangan berlebihan.

Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi didalam

lingkungannya, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri, (Fatimah, 2008:143). Steinberg (Damayanti & Ibrahim, 2011:155) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Steinberg (1993:289) yang membagi kemandirian menjadi tiga aspek, yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Berikut penjelasan dari masing-masing aspek kemandirian menurut Steinberg, yaitu:

1. Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*), dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosi remaja dengan orang tuanya. Pada aspek kemandirian emosional, Steinberg membagi kembali menjadi beberapa indikator yaitu:

- a. Sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua, yang berarti kemampuan remaja untuk tidak selalu memposisikan orang tua sebagai individu yang ideal.
- b. Sejauhmana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (*parents as people*), yang diartikan sebagai kemampuan remaja dalam memandang orang tua

sebagaimana orang lain pada umumnya.

- c. Sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuan sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non dependency*) yaitu, suatu derajat dimana remaja tergantung pada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk meminta bantuan.
- d. Sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*) yang artinya dapat berperilaku lebih bertanggung jawab.

2. Kemandirian Tingkah Laku (*behavioral autonomy*) merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Aspek ini terbagi kembali menjadi tiga indikator, yaitu:

- a. *Changes in decision making abilities* yaitu, perubahan kemampuan mengambil keputusan.
- b. *Changes in decision making abilities* yaitu, perubahan kemampuan mengambil keputusan.
- c. *Changes in feelings of self-reliance* yaitu, perubahan dalam rasa kepercayaan diri.

3. Kemandirian Nilai (*values autonomy*) ialah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai, pada aspek ini terdapat tiga perubahan yang dapat diamati yaitu:

- a) Keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak dan perilaku yang dapat dilihat seperti remaja

mampu untuk menimbang berbagai kemungkinan pada saat mengambil keputusan yang bersikap moral.

- b) Keyakinan akan nilai semakin mengarah kepada yang bersikap prinsip, perilaku yang dapat dilihat yaitu berpikir dan bertindak pada sesuia dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.
- c) Keyakinan akan nilai semakin terbentuk dari dalam diri remaja sendiri, dan bukan pengaruh dari orang tua atau orang lain, perilaku remaja yang dapat dilihat seperti mampu mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterima dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilai sendiri, serta bertingkah laku dengan keyakinan dan nilai sendiri.

Keluarga

Pendidikan pertama pada individu berada pada lingkungan keluarga. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mansyur (2008:352) yang mengartikan keluarga sebagai lingkungan pertama atau bagi individu di mana setiap anggotanya berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang dapat menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga menurut Djoko (2008:147) keluarga merupakan masyarakat kecil dan keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga.

Fungsi keluarga, BKKBN (Sunarti, 2013:15) menjelaskan beberapa fungsi keluarga, yaitu:

- 1) Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan tempat dimana seluruh anggota keluarga memiliki nilai agama dan menjalankan aktifitas keagamaan. Nilai dan aktivitas keagamaan disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam keluarga.
- 2) Fungsi sosial budaya, yaitu keluarga merupakan tempat untuk memelihara dan menjalankan nilai pentingnya membangun hubungan sosial, menjalankan dan menguatkan modal sosial. Keluarga juga merupakan institusi yang mengenalkan, dan memelihara budaya.
- 3) Fungsi cinta kasih, yaitu ikatan keluarga menjadi penyedia dan sumber cinta kasih yang dibutuhkan oleh seluruh anggotanya. Keluarga hendaknya menjadi sumber utama penyediaan dan pemenuhan cinta kasih seorang individu.
- 4) Fungsi melindungi, yaitu keluarga menjadi satu kesatuan saling melindungi seluruh anggotanya, orang tua melindungi anaknya, dan suami-istri saling melindungi satu dengan yang lainnya.
- 5) Fungsi reproduksi, yaitu terkait upaya pasangan suami istri memperoleh keturunan sebagai penerus keluarga dan penerus kehidupan. Merupakan bagian dari fungsi ini adalah bagaimana ibu hamil dengan sehat dan aman, serta bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, yaitu terkait pengenalan, penanaman, dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan kehidupan kepada seluruh anggota keluarga (terutama anak) agar setiap individu dalam keluarga dapat mencapai tugas perkembangan.
- 7) Fungsi ekonomi, yaitu terkait darimana keluarga memperoleh sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Fungsi ini juga berkaitan dengan penghasilan dan pengeluaran keluarga serta upaya memperoleh aset, tabungan dan investasi keluarga.
- 8) Fungsi pembinaan, yaitu fungsi ini berkaitan dengan aktifitas keluarga dalam menciptakan seluruh anggotanya hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Remaja

Masa perkembangan remaja merupakan masa yang sangat penting dalam menyikapi segala bentuk masalah yang akan dihadapinya. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* yang berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan". menurut Santrock (2003: 26) *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Remaja dibedakan berdasarkan usia yaitu menurut Mappare (Ali dan Asrori, 2008:9) yang berpendapat bawa remaja berada pada usia 12-21 tahun bagi

wanita dan 13-22 tahun menurut pria. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa, dari segi fisik remaja bukan lagi anak-anak namun saat remaja diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. menurut Kartono (1990) dibagi tiga, yaitu:

1. Remaja awal (12-15 Tahun).
2. Remaja pertengahan (15-18 Tahun).
3. Remaja akhir (18-21 Tahun).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 152 sampel di SMP Negeri 209 Jakarta. Teknik Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengumpulan data jenis *proportionate random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan variabel punishment, reward dan kemandirian. Ketiga instrumen ini menggunakan item dengan skala Likert. Skala punishment menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Purwanto (2007:190) yang terdiri dari 47 item pertanyaan dengan dimensi punishment preventif dan punishment represif. Skala variabel reward yang digunakan yaitu dimensi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alam (2008:32) yang terdiri dari 40 item pertanyaan, penguatan verbal, penguatan gentur, penguatan kedekatan, dan penguatan hadiah. Pada variabel kemandirian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Steinberg (1993:289) dengan dimensi kemandirian emosi, kemandirian nilai dan kemandirian tingkah laku.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 152 sampel yang berasal SMP N 209 Jakarta Selatan. Mayoritas pekerjaan Ayah responden sebanyak 118 orang merupakan karyawan swasta, dengan mayoritas pengasilan dibawah UMP sebanyak 62 orang . Mayoritas pekerjaan ibu yaitu seorang ibu rumah tangga dengan jumlah 144 responden dan pengasuhan beradap pada orang tua sebanyak 148 responden .

Pada hasil penelitian *punishment preventif* memiliki presentasi tertinggi sebesar 82,68%, *punishment preventif* adalah bentuk hukuman yang diberikan sebelum remaja melakukan kesalahan dengan Indikator *punishment* yang memiliki persentase paling tinggi yaitu indikator kedisiplinandan saran dengan persentase sebesar 84%, Presentase tertinggi berada pada dimensi penguatan verbal, adapun besar presentase tertinggi berada pada dimensi penguatan verbal dengan presentase sebesar 79,80%, dan indikator tertingginya yaitu seyuman dengan presentase sebesar 78,37%. Pada variabel kemandirian dimensi yang memiliki presentasi tertinggi yaitu dimensi kemandirian nilai dengan presentase sebesar 84,55%, dan indikator yang paling tinggi yaitu keyakinan yang terbentuk dari dalam diri sendiri sebesar 83,36%.

Data hasil perhitungan menunjukkan korelasi sederhana antara punishment dengan kemandirian yaitu t_{hitung} sebesar 6,63 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Karena $t_{hitung} (6,33) > t_{tabel} (1,98)$, maka dapat disimpulkan antara punishment

dengan kemandirian terjadi korelasi yang positif dan signifikan. Antara reward dan kemandirian mendapatkan hasil yaitu t_{hitung} sebesar 4,35 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Karena t_{hitung} (4,35) > t_{tabel} (1,98), maka dapat disimpulkan antara reward dengan kemandirian terjadi korelasi yang positif dan signifikan.

Perhitungan korelasi parsial antara punishment dan kemandirian dengan reward dibuat tetap yaitu t_{hitung} (13,28) > t_{tabel} (1,98) terdapat hubungan secara signifikan antara *punishment* dengan kemandirian remaja, jika tingkat *reward* dibuat tetap. Korelasi Parsial antara *reward* dengan kemandirian, dan *punishment* dibuat tetap, dengan hasil t_{hitung} (13,456) > t_{tabel} (1,98), , maka terdapat hubungan secara signifikan antara *reward* dengan kemandirian remaja, jika tingkat *punishment* dibuat tetap.

Pengaruh antara variabel *punishment* dan kemandirian yaitu sebesar $F_{hitung} = 43,973$ / $F_{tabel} = 3,904$ yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh antara reward dan kemandirian yaitu sebesar $F_{hitung} = 18,962$ / $F_{tabel} = 3,94$ yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengaruh antara punishment dan reward terhadap kemandirian remaja yaitu sebesar $F_{hitung} = 37,466$ / $F_{tabel} = 3,904$ artinya memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian pada variabel *punishment* memiliki presentase sebesar 80,87% yang artinya pemberian *punishment* pada responden sangat tinggi dalam hal memberikan tata tertib saran,

larangan, dan kedisiplinan, pemberitahuan, teguran peringatan dan hukuman dengan sangat baik.

2. Pada variabel *reward* yang mendapatkan presentase sebesar 76,94% yang artinya bernilai tinggi dalam hal memberikan senyuma, kontak mata, pelukan, anggukan kepala, duduk didekat remaja, menghampiri remaja, memberikan benda dan huburan dengan baik.
3. Pada variabel kemandirian mendapatkan presentase sebesar 76,88% yang artinya tinggi dalam hal tidak menganggap orang tua yang ideal, menganggap orang tua sama seperti orang dewasa lainnya, dapat mengandalkan diri sendiri, kemampuan bertanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, bertahan terhaap lingkungan, kemampuan percaya diri, yakin terhadap nilai yang abstrak, keyakinan mengarah pada prinsip dan keyakinan nilai yang terbentuk dari dalam diri sendiri.
4. Hubungan sederhana antara variabel *punishment* dengan kemandirian dapat dikatakan rendah jika dilihat dari koefisien determinasi yang mendapatkan hasilnya sebesar 23%, dan hubungan antara variabel *reward* dengan kemandirian dapat dikatakan sangat rendah jika dilihat dari koefisien determinasi yang mendapatkan hasilnya sebesar 11%.
5. Pada korelasi parsial antara *punishment* dengan kemandirian dimana *reward* dikendalikan (dibuat tetap) adalah 0,395. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang bernilai sedang

atau tidak terlalu kuat antara *punishment* dengan kemandirian remaja jika *reward* tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif, artinya semakin tinggi *punishment* maka semakin meningkatkan kemandirian remaja.

6. Pada korelasi antara *reward* dengan kemandirian dimana *punishment* dikendalikan (dibuat tetap) adalah 0,177. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang bernilai sedang atau tidak terlalu kuat antara *punishment* dengan kemandirian remaja jika *reward* tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif, artinya semakin tinggi *punishment* maka semakin meningkatkan kemandirian remaja.
7. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, peneliti mendapatkan nilai korelasi ganda antara *punishment* dan *reward* terhadap kemandirian dengan nilai sebesar 0,5 yang artinya terdapat hubungan yang sedang dimana *punishment* dan *reward* memiliki pengaruh yang sedang

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada remaja dalam pengaruh *punishment* dan *reward* terhadap kemandirian remaja, maka penulis menyarankan:

1. Bagi remaja kelas VIII SMP Negeri 209 Jakarta agar dapat mengembangkan kemandirian emosi dalam kebergantungan terhadap dukungan orang tua, remaja disarankan untuk ikut

berorganisasi baik di sekolah ataupun dirumah.

2. Bagi orang tua, agar dapat lebih memahami bagaimana cara pemberian *punishment* dalam bentuk hukuman dengan baik agar apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh remaja yang melakukan kesalahan, serta luangkan waktu untuk remaja secara rutin seperti waktu tea time, agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam terutama yang berkaitan dengan kemandirian, dikarenakan hubungan dan pengaruh dari variabel *punishment* dan *reward* sangat kecil sehingga terdapat kemungkinan hubungan dan pengaruh dari hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Ahmadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Arief Jaya.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang Jakarta.
- Ali, Mohammad & Asrosi, 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arif, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:
- Chester L. Hunt, Paul B. Horton. 1992. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 1989. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Remaja)*, Jakarta: Posdakarya.
- Echol, & Shadaly. 1992. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Kisyik Abdul. 2005. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- JJ, Hasibuan. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Malik, Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi dan Hidayati Nur. 2000. *IAD-ISD-IBD crt VI*. Bandung: Pustaka Setia.
- Monks,S.J., KNOERS, A.M.P., Haditano, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University.Press.
- Nasution, 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalim, Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Nuryanis. 2003. *Panduan PAI Masyarakat*. Jakarta: Depag RI.
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rostiyah. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, Charles. 2003. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Steinberg. 1993. *Adolescence. (Third Edition)*. New York: McgGraw-Hill.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Euis. 2013. *Ketahanan Keluarga (Penjelasan Materi Family KIT)*. Bogor: IPB Press.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwuhana, Putrid. 2014. *Faktor Penyebab Dan Pengentasannya Terhadap*

Pelanggaran Tata Tertib.
Volume 2, No.1.

Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsul. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.